
**MODEL PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP* PADA ERA 4.0
DI PONDOK PESANTREN API TEGALREJO MAGELANG**

***THE EDUCATION MODEL OF ENTREPRENEURSHIP IN THE 4.0
ERA ON PESANTREN API TEGALREJO MAGELANG***

AHYADI, ABDUL GHOFUR, MUSTHOFA, SUNJANAH DAN ZAINUDIN

DOI: <https://doi.org/10.31330/penamas.v34i2.503>

Ahyadi

Pascasarjana UIN Walisongo
Jl. Walisongo, Semarang, Jawa
Tengah, Indonesia
Email: ahyadimtsnbonang731@
gmail.com

Abdul Ghofur

UIN Walisongo
Jl. Walisongo, Semarang, Jawa
Tengah, Indonesia
Email: ghofur@walisongo.ac.id

Musthofa

UIN Walisongo
Jl. Walisongo, Semarang, Jawa
Tengah, Indonesia
Email: thofa@walisongo.ac.id

Sunjanah

STAI IC Demak
Jl. Diponegoro, Demak, Jawa
Tengah, Indonesia
Email: sunjanahahyadi@gmail.
com

Zainudin

Sekolah Tinggi Islam Kendal
Jawa Tengah Indonesia
Email: zaenudinsmile@gmail.com

Naskah diterima: 9 Agustus 2021

Revisi: 10 November 2021

Disetujui: 27 Desember 2021

Abstract

Pesantren have a significant role on national development, especially in the field of religious education. Apart from teaching religion, some Pesantren in Indonesia also provide their students with entrepreneurship education. One of Pesantren that provides entrepreneurship education is Pesantren API Tegalrejo Magelang. This study aims to determine the education model of entrepreneurship in Pesantren. This research is a qualitative type with a literature study approach. The research data analysis is described based on the data findings in a qualitative descriptive manner. The results of the study show that Pesantren API Tegalrejo Magelang has implemented entrepreneurship education. "Pesantren Entrepreneur" (PARTNER) was established since 2010 by KH. M. Yusuf Chudori. PARTNER graduates approximately 250 students of entrepreneurship every year. In the field of education, this Pesantren implement a specific curriculum on entrepreneurship. The models applied in the implementation of "Pesantren Entrepreneur" are observation, mentoring or soft brain wash, and workshop.

Keywords: *Pesantren Entrepreneur, Mentoring, Workshop, API Tegalrejo*

Abstrak

Pondok pesantren memiliki peran yang signifikan dalam pembangunan nasional terutama dalam bidang pendidikan agama. Pondok pesantren di Indonesia selain mengajarkan agama, di beberapa pesantren juga membekali santrinya dengan pendidikan kewirausahaan. Salah satu pondok pesantren yang memberikan pendidikan kewirausahaan adalah di Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pendidikan *entrepreneurship* di pesantren di pondok pesantren tersebut. Penelitian ini termasuk jenis kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Analisis data penelitian dideskripsikan berdasarkan temuan data secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di pondok pesantren API Tegalrejo Magelang sudah menerapkan pendidikan *entrepreneurship*. Pesantren *entrepreneur* (PARTNER) berdiri tahun 2010 dan sebagai direktornya adalah KH. M Yusuf Chudori. Setiap tahun PARTNER meluluskan kurang lebih 250 santri *entrepreneur*. Dalam bidang pendidikan, pesantren ini menggunakan kurikulum khusus tentang *entrepreneur*. Model yang diterapkan dalam implementasi pesantren *entrepreneur* adalah observasi, mentoring atau *soft brain wash*, dan workshop.

Kata Kunci : *Pesantren Entrepreneur, Mentoring, Workshop, API Tegalrejo*

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang sempurna, senantiasa berupaya mengikuti perkembangan zaman baik yang bersifat lokal maupun global (Azizi, 2003). Umat Islam dituntut untuk membina umatnya agar menjadi generasi yang berkualitas yang ditandai dengan kemandirian umat di tengah peradaban global yang semakin kompetitif. Salah satu cara untuk mewujudkan kemandirian adalah dengan menumbuhkan jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) di kalangan umat Islam.

Sejatinya Nabi Muhammad SAW sebagai panutan umat Islam sudah memberikan keteladanan sebagai pribadi *entrepreneur* (Antonio, 2008). Akan tetapi, pada kenyataannya Indonesia sekarang ini masih belum merata secara ekonomi dan belum banyak yang menekuni wirausaha, hal ini ditandai jumlah angka kemiskinan di Indonesia juga masih tergolong tinggi, yakni sebesar 10,86% atau sebanyak 28,01 juta penduduk hidup di bawah garis kemiskinan (Sari, 2018). Apalagi setelah era pandemi Covid 19, data BPS menginformasikan bahwa 70,53% penduduk berpenghasilan rendah mengalami penurunan pendapatan, sisanya adalah penduduk berpenghasilan menengah dan tinggi (Tarigan, 2020). Di era digital ini, saatnya umat Islam bangkit untuk merebut kejayaan ekonomi dan mampu mengentaskan kemiskinan (Hamidi, 2003). Salah satu contoh konkrit adalah seperti yang dilakukan santri dengan memproduksi sandal kenthir di PP Al Ihya Ulumuddin Cilacap sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan dari segi ekonomi (Susanto, 2020). Pondok Pesantren di Indonesia, selain memberikan pendidikan agama diharapkan juga untuk mendidik santri berwirausaha

agar umat Islam dapat mencapai kejayaan secara ekonomi.

Menurut Suryana, entrepreneurship merupakan “suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya (Suryana, 2004). Kewirausahaan menjadi sebuah disiplin ilmu yang sudah berdiri sendiri, memiliki proses sistematis yang bisa diterapkan dalam suatu bentuk penerapan, inovasi dan kreatifitas. Seorang wirausaha (*entrepreneur*) “mampu mengkombinasikan sumber daya, tenaga kerja, peralatan ataupun hal lainnya menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih dari sebelumnya, sekaligus orang yang memperkenalkan sebuah perubahan, inovasi dan perbaikan produk (Bahri, 2019).

Secara psikologi seorang wirausaha memiliki kekuatan untuk mencapai tujuannya, senang bereksperimen dan menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan orang lain (Alma, 2013). Lebih lanjut Suryana menjelaskan bahwa, karakteristik seseorang yang mempunyai jiwa wirausaha ada enam yaitu percaya diri, berani mengambil resiko, kepemimpinan, berorientasi pada hasil, keorisinalitasan dan berorientasi pada masa depan (Suryana, 2004).

Perkembangan industri 4.0 saat ini, yang dikenal dengan revolusi digital dan robotik yang ditandai dengan “*internet of things, big data, artificial intelligence, robotic and sensor technology and 3D printing technology*” menjadikan perusahaan bergantung pada kelincahannya memanfaatkan teknologi terbaru (Mursidin dan Arifin, 2020). Inilah salah satu tantangan umat Islam Indonesia dalam menghadapi

era digital. Untuk bisa mendukung upaya mengembalikan stabilitas ekonomi nasional dan global maka meniscayakan adanya peningkatan keterampilan dan *skill* berusaha termasuk dengan meningkatkan jumlah wirausahawan.

Dengan demikian maka sangat penting pemerintah Indonesia untuk lebih serius dalam menangani pendidikan *entrepreneur* di kalangan generasi muda. Salah satu lembaga pendidikan non formal yang mempunyai peran penting dalam pengembangan *entrepreneur* adalah pondok pesantren. Keberadaan pondok pesantren mempunyai peran strategis karena keberadaannya sangat mengakar di kalangan masyarakat. Dalam kajian sosiologi, nilai-nilai yang terkandung pada agama atau budaya termasuk pesantren, sangat berpengaruh dalam kegiatan ekonomi (Deliarnov, 2012). Studi yang dilakukan Fauzia menjelaskan bahwa, agama Islam senantiasa memotivasi para pemeluknya untuk mempunyai etos kerja yang tinggi, untuk berwirausaha dan berniaga, agar bisa sukses dunia dan akhirat (Fauzia, 2019).

Dalam rangka pengembangan jiwa wira usaha di kalangan kaum santri, maka sekarang juga berkembang pesantren *entrepreneur*. Pesantren *Entrepreneur* menjadi sebuah konsep pendidikan masa kini yang berisi memadukan antara agama, ilmu pengetahuan dan keterampilan, yakni spiritual, intelektual dan kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Salah satu pondok pesantren yang juga ikut terlibat dalam pendidikan *entrepreneur* adalah Pondok Pesantren *Entrepreneurship* API Tegalrejo Magelang. Berdasarkan data pesantren, (Partner, 2012) bahwa pendidikan *entrepreneur* di

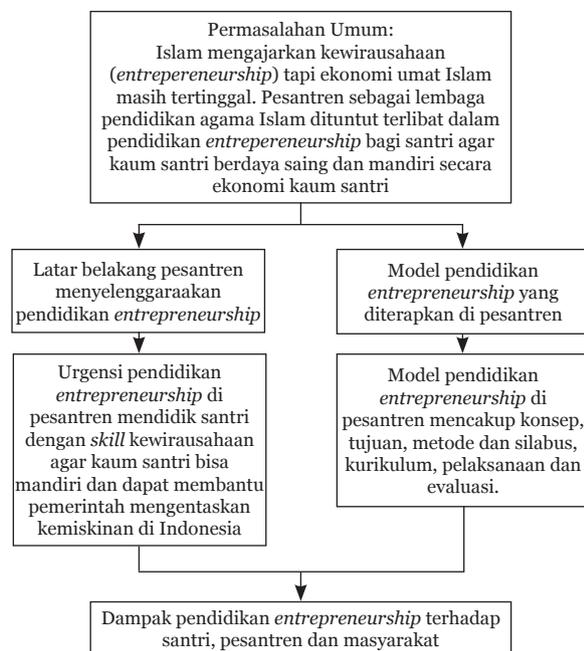
pesantren API Tegalrejo Magelang sudah berjalan 15 angkatan dan alumninya sudah tersebar di berbagai daerah dengan beraneka ragam bentuk usaha yang digeluti. Model pendidikan yang diterapkan sangat unik dan khas dimana para santri diajarkan tidak hanya teori tetapi juga praktek di pasar. Hal inilah yang menjadikan model pendidikan *entrepreneur* yang dikelola Pondok Pesantren *Entrepreneur* API Tegalrejo Magelang diminati banyak santri, tidak hanya yang menjadi santri di sana tetapi juga para santri luar daerah dan masyarakat umum yang pernah menjadi santri juga berminat untuk mengikuti program tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, pesantren ini menarik untuk diteliti secara mendalam terutama dari aspek model pendidikan *entrepreneurship* di pesantren tersebut.

Urgensi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren

Islam sebagai agama samawi mengajarkan kepada umatnya untuk sukses di dunia dan juga di akhirat. Kesuksesan di dunia di antaranya dengan kemandirian ekonomi sehingga umat Islam mampu berdaya saing serta mampu menjalani hidup dengan baik menjalankan perintah agama dengan sempurna. Namun faktanya umat Islam dalam bidang ekonomi masih tertinggal (Rahman, 2019).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia bertugas untuk membentuk santri menjadi generasi yang berkualitas sebagai *khalifatullah fil ardli* (pemimpin di muka bumi) termasuk dalam urusan ekonomi (Indra, 2019). Pendidikan *entrepreneurship* di pesantren bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan

jiwa wirausaha santri. Melalui pendidikan *entrepreneurship* diharapkan bisa menumbuhkan jiwa wirausaha santri. Model pendidikan *entrepreneurship* yang diterapkan berdampak terhadap santri, pesantren dan masyarakat. Berikut alur kerangka teori penelitian ini sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Model Pendidikan *Entrepreneurship*

Pendidikan adalah sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, dan mengarahkan peserta didik (Yahya, 2010), demikian pula dalam pendidikan di pesantren. Pesantren adalah sistem pendidikan agama Islam produk budaya Indonesia yang indigenous yang mandiri dan independen. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya santri belajar ilmu agama kepada kiai (Azizi, 2003), dan juga pendidikan umum lainnya. Abdurrahman Wahid menyebut pesantren merupakan subkultur yang di dalamnya terdapat keunikan-keunikan tersendiri (Wahid, 2007).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama mempunyai peran signifikan dalam membentuk karakter santri. Santri merupakan murid yang mempelajari ilmu keagamaan secara mendalam dengan bimbingan kiai di pondok pesantren, sedangkan kiai merupakan pengasuh dan pemimpin pesantren yang juga mewariskan pendidikan agama Islam kepada santri-santri secara turun-menurun. Selain ilmu agama kiai juga menguasai bidang yang lain yang berkaitan dengan kehidupan pesantren (Soon, 2008). Keberadaan kiai menjadi sumber utama dari kekuasaan dan kewenangan (power and authority) di dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Dalam pandangan kaum santri, kiai adalah teladan sempurna yang bisa menjadi panutan dan diikuti apa yang menjadi nasehat dan budi pekertinya (Dhofier, 2011). Hubungan antara santri dan kiai adalah menurut (Soon, 2008) disebut sebagai hubungan kepatuhan. Namun demikian, menurut (Fauzian, 2020) bahwa pesantren tidak hanya berorientasi pada pengembangan keagamaan, akan tetapi kiai juga harus membina santri agar memiliki ketrampilan yang menjadi bekal hidupnya di masa depan merupakan hal yang sangat penting. Kemajuan pesantren tidak hanya berada di tangan kiai, namun demikian banyak aspek yang mendukung, baik sarana prasarana, sumber daya manusia (ustadz ustadzah), dan juga peran dari istri kiai (bu nyai) dalam mengelola pesantren putri (Zakiyah, 2016).

Berdasarkan fakta yang ada, menunjukkan bangsa Indonesia masih kurang wirausahawan, sehingga kewirausahaan sedang digalakkan Pemerintah, termasuk di lembaga pendidikan seperti pesantren (Kasih, 2013). Pesantren diharapkan mendukung upaya yang sedang dilakukan

pemerintah untuk mengembalikan stabilitas ekonomi nasional dan global maka dilakukan upaya peningkatan jumlah wirausahawan. Sehingga para santri mestinya juga diajari cara berwirausaha (*entrepreneurship*), selain belajar ilmu agama seperti mengaji Al-Qur'an, kitab kuning, sehingga para santri ketika pulang kampung bisa mengamalkan ilmunya sekaligus bisa mandiri dan memelopori kebangkitan ekonomi umat, sebab banyak santri ketika pulang di kampung halaman kelak akan menjadi tokoh agama dan penggerak sosial budaya yang handal di lingkungannya masing-masing.

Dalam kajian sosiologi, nilai-nilai yang terkandung pada agama atau budaya tertentu dapat mempengaruhi pemeluk dan masyarakatnya termasuk dalam kegiatan ekonomi (Deliarnov, 2012). Hal demikian juga dikatakan Max Weber yang berpendapat bahwa dalam agama Kristen Protestan terdapat spirit kapitalisme. Artinya agama mempunyai etos kerja dan semangat kemandirian ekonomi yang tinggi sehingga menjadi spirit bagi kapitalisme (Weber, 2005). Agama Islam memotivasi para pemeluknya untuk mempunyai etos kerja yang tinggi, untuk berwirausaha dan berniaga, agar bisa sukses dunia dan akhirat. Bahkan lebih dari itu, (Fauzia, 2019 dan Suparman, 2012) menjelaskan bahwa, Islam tidak hanya mengajarkan pentingnya membangun etos kerja dan semangat kemandirian ekonomi, tetapi Islam juga mengajarkan pentingnya kepedulian sosial dengan ajaran zakat, infak, dan shadaqah yang artinya menuntut umat Islam mampu secara ekonomi. Di situlah peran pesantren di uji dalam membentuk etos kerja para santri yang dididik (Suparman, 2012).

Entrepreneurship dalam Islam

Entrepreneurship sering diterjemahkan dengan istilah kewirausahaan. Kewirausahaan adalah proses daya kreasi untuk menciptakan sesuatu yang lain dengan memanfaatkan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas/jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi (Alma, 2013). Kewirausahaan sudah menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri, memiliki proses sistematis yang dapat diterapkan dalam suatu bentuk penerapan, keinovasian dan kreatifitas. Seorang wirausaha (*entrepreneur*) harus mampu mengombinasikan sumber daya, tenaga kerja, peralatan ataupun hal lainnya menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih dari sebelumnya sekaligus orang yang memperkenalkan sebuah perubahan, inovasi dan perbaikan produk (Bahri, 2019).

Entrepreneurship atau berwirausaha adalah kunci kemajuan bangsa karena wirausaha dapat mengurangi jumlah pengangguran. Jumlah wirausahawan suatu bangsa akan selalu berefek pada kemakmuran dan kemajuan yang akan dicapai suatu bangsa (Zarkasyi, 2013). Sebuah negara bisa disebut makmur manakala mempunyai wirausahawan minimal dua persen dari total jumlah penduduk. Indonesia baru masih di bawah 4% dari total penduduk Indonesia yang mencapai 270,2 juta jiwa pada tahun 2020 (Masduki, 2021).

Salah satu tantangan umat Islam adalah eksistensi umat Islam sebagai mayoritas penduduk Indonesia bisa bangkit di sektor ekonomi. Islam adalah agama rahmatan lil alamin, yang memberi rahmat untuk alam semesta. Salah satu visi Islam adalah ajaran zakat, infak, dan sadaqah. Hal ini menandakan umat Islam

harus berkecukupan secara materi, maka dalam Islam banyak sekali anjuran untuk berdagang, mencari rezeki, meningkatkan prestasi, membangun kompetensi, *skill* dan lain-lain yang semua ini menunjukkan Islam selaras dengan semangat *entrepreneurship* (Tasmara, 1995).

Para ulama mengajarkan pentingnya membangun kekuatan ekonomi agar kehidupan umat Islam menjadi sejahtera. Menurut Al-Ghazali, konsep kesejahteraan masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar yang disebut *al-daruriyat al-khamsah*, yaitu agama (*al-din*), jiwa (*nafs*), keturunan (*nasl*), harta (*mal*), dan akal (*aql*). Al-Ghazali seperti dikutip (Karim, 2004) mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosial dalam kerangka sebuah hirarki utilitas individu dan sosial yang tripartite, yakni kebutuhan (*daruriyah*), kesenangan (*hajiyah*), dan (*tahsiniah*) kemewahan.

Menurut Al-Ghazali, ada tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas ekonomi: *Pertama*, untuk mencukupi kebutuhan hidup yang bersangkutan; *Kedua*, untuk mensejahterakan keluarga; *Ketiga*, untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Di dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menawarkan beberapa konsep ekonomi, di antaranya konsep pertukaran suka rela dan evolusi pasar. Al-Ghazali menyatakan bahwa timbulnya pasar didasarkan pada kekuatan permintaan dan penawaran untuk menentukan harga dan laba. Selain itu, pasar berevolusi sebagai bagian dari "hukum alam" segala sesuatu, yakni sebuah eksperisi berbagai hasrat yang timbul dari diri sendiri untuk saling memuaskan kebutuhan ekonomi (Karim, 2004).

Kajian Pustaka

Gairah pendidikan *entrepreneurship* di pesantren akhir-akhir ini sudah mulai kelihatan. Beberapa kajian sudah dilakukan para sarjana di Indonesia kiprah pesantren dalam menumbuhkembangkan jiwa wira usaha di kalangan para santri.

Studi yang dilakukan Nur Komariyah menunjukkan bahwa, pengembangan kewirausahaan santri, guru sudah membekali santri ilmu kewirausahaan baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap namun belum semua memberikan pengalaman praktis (Komariyah, 2016). Penelitian yang dilakukan Ubaidillah, pesantren sudah menggunakan metode integrasi kompetensi *entrepreneurship* dan kompetensi mempelajari kitab kuning di pesantren. Kiai di pesantren bersama para mentor telah membekali santri dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mampu mengembangkan seluruh potensi keragaman santri, bidang seni-budaya, dan *skill* motorik (Ubaidillah, 2019).

Penelitian lain yang senada juga dilakukan Aisyah Khumairo. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa adanya bimbingan karir yang dilakukan oleh pihak pesantren kepada para santri dapat menumbuhkan perilaku kewirausahawan santri di pondok pesantren *entrepreneur* Adh-Dhuha Bantul (Khumairo, 2013). Demikian pula kajian yang dilakukan Najih Anwar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses dan manajemen Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dalam upaya menciptakan wirausahawan santri cukup baik dan terencana, mulai dari penyusunan program hingga pada aspek-aspek aktualisasi lainnya (Anwar, 2007).

Sementara itu, penelitian yang dilakukan Siti Afidah menunjukkan bahwa metode pendidikan *entrepreneur* yang digunakan PP API Magelang adalah melalui tiga tahapan, yaitu: observasi lapangan, mentoring dan workshop (Afidah, 2018). Sedangkan penelitian Mohammad Shobarudin dengan fokus dakwah berbasis kewirausahaan di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang, diperoleh temuan bahwa implementasi dakwah berbasis kewirausahaan di pesantren tersebut, adalah dengan selalu menerapkan ilmu dakwah dalam setiap kegiatannya, seperti halnya dalam sistem praktek santri dalam berwirausaha, yang meliputi akad dan kualitas barang dan jasa (Shobarudin, 2018). Studi lain menunjukkan, pendidikan *entrepreneurship* diarahkan untuk mempersiapkan santri dalam menghadapi kehidupan setelah lulus. Kegiatan kewirausahaan di pesantren mampu memberi dampak ekonomi dan *life skill* kepada para santri (Fatchurrohman & Ruwandi, 2018).

Sementara itu, studi yang dilakukan (Indra, 2019) menjelaskan bahwa baik kitab suci maupun fakta empiris menunjukkan bahwa pesantren dan semangat wira usaha merupakan hal yang sejalan. Oleh karena itu, maka pesantren yang memiliki jutaan santri adalah bagian penting dalam membangun bangsa melalui lulusan wirausaha. Demikian pula studi yang dilakukan Alifa, bahwa Pesantren Aswaja Lintang Songo memiliki peran besar dalam mencetak wirausaha industri modern, yaitu menciptakan unit unit usaha di antaranya pembuatan sabun, konveksi, pembuatan kue dan lain-lain, dengan memberdayakan santri dan masyarakat melalui program kewirausahaan sehingga mereka dapat mendukung dan meningkatkan kesejahteraan santri dan

masyarakat dalam menciptakan banyak pekerjaan (Alifa, 2021).

Penelitian di pesantren Sirojul Huda yang dilakukan (Adawiyah, 2018) diperoleh temuan bahwa, pesantren mengajarkan tentang kemandirian dan pemberdayaan ekonomi umat. Langkah konkrit kegiatan wirausaha di pesantren tersebut adalah melaksanakan pendidikan *entrepreneurship* bagi santri melalui pengembangan usaha pembuatan bros. Demikian pula studi (Azizah, 2020). bahwa pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di pondok pesantren Al-Maymun dilakukan by action yang mana memberdayakan para santri sebagai aset (modal sumber daya insani). Penelitian (Umam, 2016) menunjukkan bahwa, pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren diharapkan dapat menumbuhkan minat motivasi santri untuk menjadi wirausaha sukses dimana santri pondok pesantren tidak hanya memiliki kemampuan afektif dan kognitif dalam bidang kajian agama, tetapi juga memiliki kemampuan psikomotorik.

Studi-studi lain tentang peran pesantren, seperti dilakukan (Mustolehudin & Muawanah, 2018) adalah bahwa salah satu usaha memajukan pendidikan pesantren adalah dengan memadukan sistem salaf dan modern seperti yang dilakukan K.H. Ali Maksud di Pesantren Krapyak. Demikian pula studi (An-Nahidl, 2018) menjelaskan bahwa salah satu usaha meningkatkan kualitas santri adalah dengan pemberian ketrampilan nyata. Langkah nyata lain pengembangan santri adalah membekali santri dengan pendidikan maritim seperti yang dilakukan pesantren di Banten (Murtadlo, 2020). Hal ini seperti dapat diketahui dari manajemen Pondok Pesantren Jam'iyah Islamic Boarding School di

Tangerang. Di antara keberhasilan pesantren dapat dilihat dari aspek manajemen keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, dan pembelajaran serta pertumbuhan (As'ad & Azizi, 2020).

Beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan upaya kaum santri untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus mendidik para santri dengan wirausaha menunjukkan ada tren positif. Sejumlah penelitian tersebut menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang khas Indonesia, mempunyai peran penting dalam pembangunan karakter bangsa termasuk di dalamnya membentuk karakter wirausaha. Di sinilah letak urgensi pendidikan *entrepreneurship* di pesantren.

Artikel ini bermaksud mengkaji urgensi pendidikan *entrepreneurship* di pesantren dengan mengaitkan antara tugas pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam dengan tantangan yang dihadapi umat Islam dan bangsa Indonesia yang sedang menghadapi revolusi industri 4.0, maka pesantren diharapkan ikut ambil bagian mempersiapkan generasi muda khususnya kaum santri agar siap menghadapi tantangan zaman.

Pertanyaan dalam kajian ini adalah:

- (1) Bagaimana konsep *entrepreneurship* dalam Islam?
- (2) Sejauhmana urgensi pendidikan *entrepreneurship* di pesantren?;
- (3) Bagaimana model pendidikan *entrepreneurship* di pondok pesantren API Tegalrejo Magelang?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini

dilaksanakan di Pondok Pesantren Enterpreneur API Tegalrejo Magelang tahun 2021. Penggalan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan informan kunci yang memiliki kewenangan dalam menyampaikan informasi untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yaitu pengasuh PP API Tegalrejo Magelang, para mentor/tenaga pendidik di pesantren *entrepreneur* API Tegalrejo, santri peserta pesantren *entrepreneurship*, alumni pesantren *entrepreneurship* dan masyarakat (Moleong, 2013). Selain itu, penggalan data juga melalui berbagai dokumen, baik dalam bentuk buku dan majalah ilmiah, arsip, dokumen resmi, dan dokumen pribadi yang dimiliki PP *entrepreneur* API Tegalrejo Magelang (Suyitno, 2018).

Adapun analisis data merupakan kegiatan menelaah data-data yang dihasilkan di lapangan dan mencocokkan dengan hipotesis kerja yang telah dirumuskan sebelumnya. Setelah analisis data dilakukan, selanjutnya adalah melakukan interpretasi data, yaitu kegiatan mengolah atau menafsirkan arti dan makna yang mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan (Bungin, 2006).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendirian Pesantren Enterpreneur di PP API Tegalrejo Magelang

KH. Yusuf Chudlori sangat berperan dalam mengembangkan Yayasan Syubbanul Wathon yang sekarang menampung sejumlah lembaga pendidikan dari Taman-kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT) Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TK IT), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT),

SMP & SMK Syubbanul Wathon, Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon (STAIS) (Partner, 2012).

Keberadaan SMP & SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo cukup diperhitungkan dan pernah ditunjuk menjadi satu dari 151 sekolah di Indonesia yang menjadi *Pilot Project* oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama RI sebagai Sekolah Berbasis Pesantren (SBP). Munculnya program ini didasari oleh kegelisahan para pejabat di dua Kementerian tersebut terkait kondisi pendidikan nasional karena dimana lembaga pendidikan formal dipandang belum mampu berbuat maksimal untuk membentuk siswa yang berkarakter keindonesiaan dan kebangsaan. Oleh karena itu adanya lembaga pendidikan SMP dan SMK yang berbasis pesantren diharapkan mampu mewujudkan apa yang menjadi harapan pemerintah terkait masa depan generasi muda yang berkarakter.

PP API Tegalrejo terus meningkatkan perannya dalam dakwah melalui Yayasan Syubbanul Wathon Tegalrejo melalui pendirian radio dakwah dengan mengambil dimensi core culture bernama FasF (Family FM), di bawah naungan PT. Radio Fastabiq 96.4 FM. Sekarang KH Yusuf Chudlori juga sedang dirintis pendirian rumah sakit. Seiring tantangan zaman yang menuntut adanya kemandirian bangsa Indonesia agar mampu berkompetisi di kancah global, maka PP API Tegalrejo Magelang melalui Yayasan Syubbanul Wathon, pada bulan Oktober 2010, mendirikan Pesantren *Entrepreneur* (disingkat PARTNER) berlokasi di Dusun Meteseh Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang.

Menurut KH. M. Yusuf Chudlori, Direktur Pesantren Entrepreneur PP API Tegalrejo, yang menjadi latar belakang pendirian Pesantren Entrepreneur atau PARTNER PP API Tegalrejo Magelang adalah untuk menjawab kegelisahan para alumni yang sering mengeluh kehidupan ekonomi setelah lulus dari pesantren. Pada setiap tahun ada 250 santri yang menamatkan pendidikan dari PP API Tegalrejo.

Satu hal yang menjadi keprihatinan pengasuh adalah jika sekian banyak santri yang sudah lulus dan kembali ke masyarakat ternyata banyak yang mengalami kesulitan berkaitan dengan lapangan pekerjaan. Kebanyakan alumni menjadi guru agama di masjid, mushalla, TPQ atau madrasah diniyah dan mengalami kesulitan ekonomi karena pendapatan yang tidak menentu. Satu sisi ini adalah potensi yang besar untuk dikembangkan apabila dapat digarap dengan tepat (Partner, 2012).

KH. Yusuf Chudlori atau Gus Yusuf, menjelaskan, sebenarnya dahulu pada tahun 1950-an, saat santri di PP API Tegalrejo masih sekitar 700 orang, sebenarnya sudah ada model pemberian pelatihan kerja melalui pertanian milik yayasan, namun seiring perkembangan zaman sejak memasuki tahun 2000-an atau di era millennial ini model tersebut mulai terbengkalai. Padahal di satu sisi Gus Yusuf berharap nantinya lulusan pesantren tidak menambah jumlah pengangguran yang ada di Indonesia, maka harus dicari model pendidikan yang bisa menanamkan jiwa wirausaha atau kemandirian ekonomi para santri.

KH Yusuf Chudlori menuturkan, para alumni berkumpul dan hasil diskusi memunculkan ide untuk mendirikan pesantren kewirausahaan dengan

persetujuan dari para dewan pengasuh. Pengasuh API Tegalrejo sangat mendukung harapan para alumni untuk mendidik santri dalam bidang wirausaha. Saat itulah, menurut Gus Yusuf, disusun berbagai keperluan yang dibutuhkan, termasuk menggandeng dan berkonsultasi dengan para pengusaha guna mencari format apa yang bisa dilakukan, maka pengasuh PP API Tegalrejo mendirikan Pesantren *Entrepreneur*. Nama ini sengaja dipilih karena tujuan pendirian lembaga ini adalah membangun kemandirian para santri. Kemandirian menjadi kunci yang harus diajarkan di lembaga yang baru dibentuk sehingga disebut Pesantren *Entrepreneur* (wawancara dengan KH. Yusuf Chudlori, 4 Mei 2021).

Lokasi Pesantren *Entrepreneur* sengaja ditempatkan di lokasi yang agak berbeda dengan lokasi pesantren induk. Jika lokasi pesantren induk PP API Tegalrejo berada di Tegalrejo Magelang, maka lokasi Pesantren *Entrepreneur* di Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang dengan memanfaatkan lahan wakaf. Dengan ditempatkan dengan asrama yang berbeda agar para santri yang sedang mengikuti pendidikan *entrepreneurship* bisa lebih fokus.

Kegiatan di Pesantren *Entrepreneur* diutamakan diikuti oleh santri yang sudah lulus atau hendak boyongan. Hal itu karena melihat kenyataan dimana ketika santri masih aktif menimba ilmu di PP API Tegalrejo mereka akan fokus dengan kegiatan belajar. Jadwal belajar sudah padat sesuai kurikulum yang sudah berjalan.

Pendidikan *Entrepreneurship* di PP API Magelang

Sejak berdiri pada bulan Oktober 2010 hingga tahun 2020, Pesantren *Entrepreneur* atau Partner PP API Tegalrejo melalui pendidikan *entrepreneurship* sudah meluluskan ratusan santri. Dalam hal perekrutan santri sebagai peserta pesantren *entrepreneur* dengan mengadakan sosialisasi di internal PP API Tegalrejo diutamakan bagi santri yang sudah lulus di PP API Tegalrejo. Selain dari internal PP API, penyelenggara Pesantren *Entrepreneur* membuka kesempatan bagi pesantren lain secara umum di wilayah Indonesia dan ormas NU atau badan otonom NU untuk mengirimkan santri atau kadernya yang sudah hampir lulus dan/atau sudah menjadi alumni pesantren.

Model pendidikan tidak lepas dari tujuan, jenis, unsur, kurikulum, media dan metode yang diterapkan. Model pendidikan *entrepreneurship* di pesantren adalah sebuah proses pembelajaran di bidang usaha yang disusun dengan rencana yang aplikatif dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, intensi atau niat dan kompetensi (keterampilan) kaum santri untuk mengembangkan potensi dirinya yang diwujudkan dalam bentuk perilaku kreatif, inovatif dan berani untuk mengelola resiko (Suyitno, 2013). Dengan bahasa lain, model pendidikan *entrepreneurship* di pesantren bertujuan untuk mendidik para santri mampu mengekspresikan pengalamannya dan bisa mengembangkan kompetensi yang menjadi bakat minat atau kebiasaan para santri dalam kehidupan sehari-hari (Suyitno, 2013).

Kurikulum pendidikan *entrepreneurship* yang diterapkan di pesantren setidaknya harus memiliki tujuh fungsi. *Pertama*, fungsi kesesuaian. Menurutnya, kurikulum

harus memiliki kesesuaian, yaitu sesuai dengan kebutuhan, sesuai kebutuhan zaman. Misalnya fiqih thaharah, meskipun kitabnya memakai kitab safinah, harus sesuai dengan keadaan. *Kedua*, fungsi integrasi. Kurikulum harus disesuaikan dengan konteksnya. Kurikulum harus bisa membantu mendekatkan pengetahuan santri dengan masyarakat. *Ketiga*, fungsi diferensiasi atau pembeda. Dia menyatakan kurikulum harus mengakomodasi spesialisasi keilmuan kiai. *Keempat*, lanjut Waryono, fungsi menyiapkan santri untuk bisa berkiprah dan hidup di tengah masyarakat. Jadi, kurikulum harus membantu santri mempersiapkan diri sebelum terjun ke masyarakat. *Kelima*, fungsi pemilihan. Santri bisa memilih kurikulum yang disediakan pesantren yang relevan dengan dirinya. Waryono menceritakan dahulu di banyak pesantren ada banyak kiai, sehingga santri bisa memilih mau ikut mengaji ke tempat kiai yang mana. *Keenam*, fungsi diagnostik. Dalam hal ini, kurikulum harus bisa mendiagnosa perubahan yang terjadi di masyarakat. *Ketujuh*, fungsi dialogis. Kurikulum, menurutnya, harus mampu mendialekkan antara isi kitab yang ditulis pada abad 5 Hijriah dengan peristiwa yang terjadi sekarang (Lubis, 2020).

Dalam penyusunan model pendidikan tidak bisa lepas dari model pembelajaran yang di dalamnya menyangkup kurikulum dan metode. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Trianto, 2013). Terdapat sejumlah model dalam pendidikan entrepreneurship di pesantren. Ada yang memasukkan materi kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan, termasuk dalam kegiatan ekstra kurikuler, ada pula dalam

model kursus, ada juga yang memadukan antara model observasi lapangan, mentoring dan workshop. Salah satu model pendidikan entrepreneurship di pesantren adalah model pendidikan *life skill* diterapkan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang, yang sudah sejak tahun 2010 melaksanakan pendidikan entrepreneurship dengan 18 angkatan. Dalam menyusun kurikulum dibagi 75% di luar kelas (di lapangan) dan 25% berupa teori di dalam kelas (Afidah, 2018).

Berikut ini gambaran proses kegiatan pembentukan jiwa entrepreneurship santri di Pesantren Entrepreneur PP API Tegalrejo Magelang dilakukan melalui tiga tahap, maka berikut ini akan dijelaskan pelaksanaan kegiatan tersebut.

Hard Brainwash

Pada tahapan ini santri diharuskan menyerahkan semua beka-bekal yang dibawa seperti uang, kendaraan, Hand Phone (HP), bahkan rokok, diserahkan kepada pengasuh. Bekal yang boleh dibawa cuma pakaian yang ia bawa. Pada tahap Observasi Lapangan para santri melakukan observasi ke pasar untuk melihat realita di lapangan yaitu pasar sebagai “medan dagang”. Inilah yang populer disebut dengan tahapan metode *hard brain wash*.

Tahapan ini santri akan dibagi dalam beberapa kelompok yang semua ditugasi untuk melakukan observasi di lapangan. Melalui observasi di pasar akan membuka kesadaran para santri mengenai realitas pasar yang sesungguhnya.. Di situ santri akan mengetahui bagaimana para pedagang dan pembeli saling bertemu tawar-menawar dagangan. Mereka dilepas di pasar sekitar pesantren untuk memahami dan mencermati

apa saja isi pasar. Kemudian mereka dituntut untuk bisa melakukan suatu usaha dengan memanfaatkan potensi dan *skill* yang ia punya.

Pada hari yang sudah ditentukan mereka harus bisa mendapatkan penghasilan dari usaha apa yang bisa dikerjakan yang kemudian income yang diperoleh dicatatkan kepada pengasuh. Mengenai jumlah nominal yang harus disetorkan dan lamanya hari pencairan modal di lapangan, tiap pelatihan kewirausahaan yang dijalankan di Pesantren Entrepreneur PP API Tegalrejo berbeda-beda. Hal ini karena tiap angkatan berbeda lama masa pelatihannya. Misalnya untuk pendidikan pada angkatan ke-18 tahun 2018, pencarian modal selama tiga hari dengan ketentuan penyeteroran 20.000 pada tiap harinya dan ternyata penghasilan mereka tiap hari ada yang bertambah (PP API Tegalrejo, n.d.).

Apabila pada hari yang ditentukan santri belum mampu menyeterorkan penghasilan (income) minimal yang sudah ditentukan kepada pengurus/panitia/pengasuh, maka akan ada ta'zir (hukuman) kepada santri tersebut, yaitu makan nasi putih tanpa lauk. Ta'zir (hukuman) ini juga berlaku untuk semua anggota kelompoknya. Di sinilah mereka akan dibimbing untuk kerja tim saling memahami satu sama lain akan kelebihan dan kelemahan masing-masing. Dengan memberlakukan ketentuan ta'zir (hukuman) bukan hanya untuk individu santri tetapi untuk kelompok, sehingga membutuhkan adanya kepemimpinan dalam kelompok (wawancara dengan, Adang Legowo, 4 Mei 2021).

Dari proses seperti ini akan terlihat bagaimana saat santri berjuang untuk mendapatkan modal dalam usaha; ada yang

berjualan barang di pasar, jual jasa yang mereka miliki seperti jasa reparasi kompor gas, dan lain-lain. Pada instinya pada tahap ini santri dituntut bisa mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya untuk didayagunakan dalam sebuah usaha nyata di pasar sehingga bisa mendapatkan uang pada hari itu. Sebab kalau tidak bisa menghasilkan uang santri dan satu kelompoknya akan kena ta'zir (hukuman) makan nasi putih tanpa lauk.

Pada tahap inilah santri benar-benar dituntut untuk bisa memunculkan jiwa kemandirian, bagaimana santri bisa bertahan hidup, dengan mengandalkan potensi yang dia punya dan memanfaatkan peluang yang ada di pasar, dengan demikian maka secara alamiah santri akan menjadi pribadi yang produktif. Mereka diarahkan untuk bisa mengerti tentang dirinya, baik kelemahan maupun kelebihan mereka.

Pada tahapan ini santri dididik untuk jeli dan bisa memperoleh informasi peluang usaha apa saja yang bisa didapatkan di pasar, atau bahasa sederhana santri dilatih untuk menemukan potensi usaha yang bisa dikerjakan, maka santri harus melakukan analisa SWOT yaitu mengungkap apa saja kelebihan, kelemahan, peluang dan tantangan, yang ada pada diri mereka.

Dengan melakukan analisa SWOT, maka santri sudah diajari secara sederhana bagaimana strategi pengembangan bisnis. Dalam dunia bisnis, perusahaan sudah biasa menerapkan analisa SWOT dalam melakukan identifikasi terhadap berbagai faktor yang secara sistematis dapat menentukan strategi perusahaan.

Analisis SWOT mengacu pada logika untuk memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), tetapi secara

bersamaan dapat mengantisipasi kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threat*). Analisis SWOT sering digunakan untuk menyusun strategi pengembangan bisnis terutama yang berkaitan dengan pengembangan bisnis.

Dengan telah diberikan pembekalan untuk mempelajari faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan hambatan, maka para santri peserta pendidikan *entrepreneurship* diharapkan sudah bisa membiasakan diri merumuskan strategi pengembangan bisnis secara langsung berhadapan dengan pasar. Dari sini santri diminta untuk memperbaiki kelemahan dengan memperkuat kelebihan yang ada pada dirinya. Tahap ini berlangsung semula selama 7-10 hari.

Soft Brainwash

Tahap ini biasa disebut tahap Mentoring, yaitu santri bertemu dengan narasumber yang berkompeten di bidangnya. Tahap ini berlangsung di dalam ruangan dimana para santri yang sudah melakukan observasi di pasar akan mendapatkan materi tentang kewirausahaan.

Tahap ini berlangsung selama 72 jam atau 4 hari. Di sini santri bisa memaparkan apa saja yang mereka dapatkan selama menjalani kegiatan observasi di pasar dan dikonsultasikan dengan para mentor yang akan memandu dan membimbing mereka dalam mengembangkan bisnis. Para mentor di sini adalah orang-orang yang sudah ahli dan praktisi usaha sehingga sudah berkompeten dalam urusan bisnis. Pada tahap ini selama 4 hari santri akan fokus belajar bisnis di dalam ruangan dengan dipandu para mentor.

Tujuan dari tahapan ini adalah agar para santri bisa merasakan pengalaman langsung

dalam menjalankan bisnis (usaha) dengan belajar secara langsung kepada para pelaku usaha yang menjadi mentor mereka. Proses ini sangat menarik karena dapat memotivasi santri lebih semangat dalam menggelorakan kemandirian ekonomi.

Selain itu, pada tahap mentoring ini para santri dibina untuk membangun kepercayaan diri dalam merintis dan mengembangkan usaha, bahwa kalau orang lain yang semula tidak apa-apa bisa sukses dengan menjadi pengusaha kenapa kita tidak? Maka kita pun seharusnya bisa sukses seperti mereka yang sudah terlebih dahulu sukses.

Pada saat memulai usaha santri dididik untuk tidak mudah putus asa atau tidak mudah menyerah. Pada tahap ini mentor akan memberikan motivasi yang terbaik kepada para santri yaitu bahwa motivasi yang terbaik adalah dikembangkan dari diri sendiri, memunculkan etos, komitmen dan semangat kerja dari dalam diri sendiri. Membangun motivasi sangat penting dalam memulai bisnis. Motivasi adalah daya pendorong bagi keinginan kita agar terwujud (Raharjo, 2013). Motivasi menjadi sebuah proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan seseorang untuk mencapai tujuan.

Ada tiga elemen utama dalam definisi ini yaitu intensitas, arah, dan ketekunan. Teori motivasi yang sering digunakan sebagai pijakan konsep adalah teori hierarki kebutuhan hidup yang dicetuskan Abraham Maslow yang jumlahnya ada lima, yaitu kebutuhan fisiologis seperti rasa lapar, haus, seksual, dan kebutuhan fisik lainnya; kebutuhan rasa aman seperti rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional; kebutuhan sosial seperti kasih sayang, kepemilikan, penerimaan dan

persahabatan; kebutuhan penghargaan seperti penghargaan internal dan eksternal; dan kebutuhan aktualisasi diri seperti pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang dan pemenuhan diri sendiri (Raharjo, 2013).

Pada tahap ini agar dapat dapat memotivasi para santri dalam berwirausaha, para mentor menyampaikan materi terkait kewirausahaan dan *sharing* atas usaha yang dimilikinya. Demikian juga para alumni Pesantren Entrepreneur yang sudah berhasil juga ikut dihadirkan untuk melakukan pendampingan dan *sharing* terkait usaha yang dimilikinya (Wawancara dengan Adang Legowo, 4 Mei 2021).

Workshop

Pada tahap Workshop santri harus bisa membuat desain usaha dan melakukan upaya merintis dan membuat bentuk usaha. Tahap ini santri diminta untuk membuat simulasi dalam membangun usaha/bisnis. Dengan dipandu para mentor para santri diminta merumuskan usahanya. Pada tahap ini rintisan usaha akan dikompetisikan. Hasil dari rintisan usaha dalam workshop ini bisa di-copy paste santri untuk dikembangkan dalam usaha nyata. Para santri sangat bersemangat mengikuti sesi workshop.

Pada sesi ini para santri akan melakukan praktik-praktik analisa yang disusun oleh para santri dengan para mentor sehingga akan membuat santri lebih berani untuk mengembangkan *skill* yang mereka miliki. Jiwa-jiwa wirausahawan sudah mulai terbangun dengan mengikuti workshop ini. Keinginan para santri untuk berwirausaha akan semakin terlihat.

Pada sesi workshop ini juga disampaikan soal pentingnya membangun kemandirian santri, yang mana tujuannya bukan

untuk diri mereka sendiri, melainkan untuk kepentingan yang lebih besar yaitu mengentaskan bangsa Indonesia dari jurang kemiskinan dan pengangguran. Sehingga santri disadarkan bahwa sekecil apapun peran mereka dalam membangun wirausaha adalah bagian dari ikhtiar untuk ikut menyelesaikan persoalan bangsa yaitu mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan di Indonesia, sebab jika mereka tidak bisa mandiri maka akan ikut menjadi beban negara.

Berdasarkan wawancara dengan manajer program, eksekusi bisnis dalam sesi workshop dapat alokasi waktu 5 hari. Semua santri peserta pendidikan *entrepreneurship* dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok dapat menggunakan uang yang diperoleh saat pencarian modal selama tahapan observasi di lapangan sebagai modal bisnis dalam tahap workshop (wawancara dengan Adang Legowo, 4 Mei 2021). Berikut tabel tahapan *entrepreneur process* dalam pendidikan *entrepreneurship* di PP API Tegalrejo Magelang.

Tabel 1. Tahapan *entrepreneur process* dalam pendidikan *entrepreneurship* di PP API Tegalrejo Magelang

Tahapan dan Waktu	Proses Pembelajaran	Sikap yang Dikembangkan	Konten
Observasi Tahap ini berlangsung selama 7-10 hari	Santri dikenalkan dengan analisa SWOT untuk pribadinya. Santri harus memahami kelemahan dan kelebihan, kemudian memperbaiki kelemahan dan memperkuat kelebihan	Santri harus jeli untuk mendapatkan informasi yang berkembang di pasar mengenai usaha apa yang bisa dikerjakan. Mereka harus bisa membaca peluang, tantangan, kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri mereka.	Para santri diminta pergi ke pasar untuk melakukan observasi lapangan ke pasar dengan tujuan agar santri bisa melihat realita di lapangan yaitu pasar sebagai tempat berdagang.
Mentoring Tahap ini berlangsung selama 4 hari	Supaya santri dapat merasakan pengalaman langsung dalam praktek usaha para mentor tersebut.	Pada tahap ini santri dengan apa saja yang didapatkan dari pengalaman-pengalaman selama di pasar pada saat observasi tahap awal, dapat dikonsultasikan di tahapan mentoring.	Pada tahap ini mereka bisa bertemu dengan narasumber yang berkompeten di bidangnya. Para ahli dan praktisi yang sudah direkrut dalam program akan menjadi mentor mereka.

Workshop	Pada tahap ini para santri melakukan upaya merintis dan membuat usaha. Mereka dipandu para mentor merumuskan usahanya.	Tahap ini implementasi usaha yang sudah mereka buat dikompetisikan	Pada tahap ini konsep usaha yang sudah dimatangkan dibuat kompetisi dan dapat di-copy paste santri sepulang dari pesantren <i>entrepreneur</i>
----------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa workshop yang dilaksanakan sudah di atur dengan sesuai dengan manajemen ekonomi. Pihak pondok pesantren telah mengatur waktu, kurikulum pendidikan kewirausahaan, mentor, santri, dan juga hasil workshop santri.

Dampak Pendidikan Entrepreneurship di PP API Tegalrejo

Dampak Terhadap Santri

Selama di pesantren, santri lebih banyak sibuk dengan belajar kitab agama yang sudah disusun kurikulumnya dengan terjadwal, sedangkan mereka setelah lulus akan kembali ke masyarakat dan menjalani kehidupan nyata dan dihadapkan pada tantangan riil untuk bisa memenuhi kebutuhan ekonomi. Santri ketika pulang dari pesantren masih kebingungan mau bekerja di bidang apa, apalagi pihak pesantren tidak mengeluarkan ijazah. Hal tersebut mengakibatkan banyak lulusan pesantren sering gagap saat kembali ke masyarakat (Wawancara dengan Mahrus, 21-4-2021).

Walau kebanyakan dari mereka menjadi guru mengaji di masjid, di mushalla atau TPQ/ Madin. Bahkan banyak pula alumni pesantren yang masih menganggur, padahal biaya dan waktu yang mereka habiskan saat menimba ilmu di pesantren terkadang lama sekali, dari 3 tahun, 6 tahun, sepuluh hingga belasan tahun atau hampir sama dengan anak-anak yang menempuh pendidikan formal hingga lulus perguruan

tinggi. Padahal, seperti generasi muda pada umumnya, para santri juga akan menghadapi tantangan yang tidak kalah kompleks di era kompetisi global (Handayani, 2013).

Meskipun belum ada data pasti terkait jumlah seluruh alumni santri yang telah berwirausaha namun secara kasar bisa dibilang hampir 10% alumni sudah menjadi pengusaha sedangkan 10% lainnya masih tahap *star-up* (merintis). Di antara dampak yang bisa dilihat dari pendidikan *entrepreneurship* PP API Tegalrejo adalah mulai munculnya jiwa wirausaha, etos kerja, tidak bergantung dan kemandirian.

Selain itu, juga ditanamkan nilai keseimbangan antara usaha dan tawakkal, antara berwirausaha dan beribadah. Berikut akan dipaparkan hasil wawancara dengan tiga informan santri yang pernah mengikuti pendidikan *entrepreneurship* di PP API Tegalrejo yang sekarang sudah menekuni bisnis.

Identitas Santri

Salah satu santri Pesantren Entrepreneur PP API Tegalrejo angkatan ke-3 tahun 2011, bernama Iskhaq (usia 42 tahun), yang alamat asalnya di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Dia mondok di PP API Tegalrejo selama 7 tahun baru terasa dan seakan sadar ilmu mondok setelah digembleng di pesantren *entrepreneurship* API Tegalrejo (Wawancara dengan Ishaq, 16-5-2021).

Berikutnya seorang santri Pesantren Entrepreneur PP API Tegalrejo adalah M. Syamsul Aimmah, warga Dusun Krandan RT 001/RW 008 Desa Kebonrejo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang. Dia mengikuti pendidikan *entrepreneurship* di PP API Tegalrejo angkatan ke-11 tahun 2014

dan setelah itu mengaku bisa menumbuhkan jiwa wirausaha.

Santri berikutnya yang peneliti wawancara adalah Yahya (35 tahun), salah satu santri PP API Tegalrejo yang asli warga desa Lesanpuro RT 11/ RW 05 Kajoran Magelang.

Model Pendidikan *Entrepreneurship*

Menurut Ishaq, model pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan *entrepreneurship* di PP API Tegalrejo sudah sesuai dengan harapan santri yang ingin menekuni bisnis. Manfaat yang dia peroleh setelah mengikuti Pesantren Entrepreneur PP API Tegalrejo sangat luar biasa. Iskhaq yang tinggal di Wonosobo ini mengatalan:

“Saya mendapatkan banyak ilmu dan penempatan mental yang diajarkan dalam pendidikan sesuai dengan arahan tata cara perdagangan (bisnis) yang bersandar pada prinsip-prinsip dan ajaran syari’ah, bisnis yang punya hasil yang barokah, dagang yang labanya juga bisa dinikmati orang lain dan sebagainya. Salah satu ajaran Islam adalah mempunyai etos kerja yang tinggi dan itu pula yang dia praktikkan dengan usaha yang sekarang dia tekuni (wawancara dengan Ishaq, 16 -5-2021).

Sedangkan menurut Syamsul, pembelajaran *entrepreneurship* yang diterapkan di PP API Tegalrejo sudah efektif dalam menumbuhkan jiwa wirausaha di kalangan para santri, sehingga para santri lebih berani dalam bertindak di setiap langkah dalam menjalani bisnis.

“Setelah mengikuti pendidikan *entrepreneur* di Partner API Tegalrejo saya mempunyai keberanian untuk memulai usaha. Modal dasar dalam memulai usaha yang dia jalani adalah keberanian bertindak dan kejelian melihat potensi sekitar. Motivasi saya membangun wirausaha adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan dapat mengatur sendiri terkait usaha dan waktu dalam berwirausaha. Sedangkan tantangan

yang dia hadapi dalam membangun bisnis adalah kondisi bibit harus baik dana juga pasang-surutnya minat pembeli karena faktor cuaca dan musim (Wawancara dengan Syamsul, 16-5-2021).”

Adapun bagi Yahya, pendidikan *entrepreneurship* yang diterapkan oleh PP API Tegalrejo sudah sangat efektif, karena pembelajaran langsung praktik dan sekaligus *problem solving*, dari model kurikulumnya 25% teori penguatan mindset kewirausahaan dan 75% praktik. Lebih jauh Yahya mengatakan:

“Pendidikan *entrepreneurship* PP API Tegalrejo secara keseluruhan sangat penting dan bermanfaat terutama di bidang penguatan mindset dan pengembangan mental *entrepreneur*. Dengan berbekal mindset dan mental yang benar dan kuat, menjalani usaha bidang apapun Insya Allah bisa, sehingga menjadi manusia yang mandiri tidak bergantung pada pemberian orang lain. Tidak bergantung pada satu teknik ataupun keahlian. Jika dalam proses usaha mengalami kendala ataupun kegagalan, mental tidak akan *down*, tetap mampu bangkit, evaluasi dan berusaha lagi. (wawancara dengan Yahya,)

Kondisi Kemandirian Santri

Setelah mengikuti kegiatan pendidikan *entrepreneurship*, Iskhaq menekuni usaha jual-beli barang-barang bekas yang 99% dari kantor, apartemen, hotel, dan lain-lain yang ada di Jakarta. Bisnis ini sudah dijalani sekitar 6 tahun. Lebih jelas dia menceritakan pengalamannya dalam menjalani bisnis.

“Alhamdulillah walau saya tidak bisa menjelaskan detail omset saya dalam sebulan atau setahun karena saya tidak punya pembukuan, namun yang jelas sekarang saya sudah ada beberapa aset seperti tanah seluas sekira 2,500 m² di pingir jalan kalo kita jual Insya Allah per 1 m² satu juta rupiah (Rp. 1,000,000) tinggal dikalikan 2,500 m², kemudian ada 3 mobil, rumah dan sebidang tanah pekarangan (wawancara dengan Ishaq, 16-5-2021).

Wujud keberanian Syamsul dalam memulai wirausaha ditunjukkan dengan menekuni bisnis penjualan bibit tanaman buah yang sudah dijalani sejak 5 tahun terakhir dengan omset per bulan rata-rata 4 juta atau dalam satu tahun rata-rata 50 juta. Ia memilih usaha jual-beli bibit tanaman buah, karena banyak potensi di lingkungan alam sekitar dia bertempat tinggal. Sekarang, usaha bibit buahnya telah mencapai pasar lokal dan luar daerah dengan jenis bibit tanaman buah yang semakin bervariasi. Dalam hal pemasaran, dia memasarkan bibit tanaman buah secara *offline* dan *online*.

“Dalam pemasaran saya menggunakan cara *offline* dan *online*. Secara *offline*, bibit tanaman buah saya jual di pinggir jalan raya, berkelompok dengan deretan penjual bibit tanaman buah yang lain. Sedangkan penjualan secara *online* melalui berbagai media sosial seperti facebook, blog dan instagram. Keterampilan saya dalam melakukan penjualan secara *online* diperoleh melalui pelatihan internet marketing di Pesantren Entrepreneur PP API Tegalrejo. Teknik pemasaran ini saya gunakan karena sekarang banyak orang yang mencari bibit buah secara *online*. Dengan pemasaran secara *online*, pangsa pasar semakin luas (Wawancara dengan Syamsul, 16-5-2021).

Menurut Yahya, dengan menjadi pengusaha maka hidup santri tidak lagi bergantung pada orang lain. Santri bisa membangun kekuatan ekonominya untuk bangkit menjadi umat Islam yang bisa memenuhi kebutuhan sendiri. Yahya menjalani beberapa usaha salah satunya menjalankan usaha *trading forex*. Dia menceritakan sebagai berikut:

“Saya memilih trading forex karena sangat sederhana, bisa dijalankan kapan pun dan dari manapun tanpa persaingan antar sesama trader. Tidak membutuhkan tempat dan waktu khusus. Usaha yang dia jalani beberapa tahun ini omset baru sekitar 3jt pebulan. Karena masih tahap pembelajaran lebih lanjut (Wawancara dengan Yahya, 17-5-2021).

Entrepreneur Profetis; Berbisnis dengan Cara Nabi

Menurut Iskhaq, dalam pendidikan *entrepreneurship* di PP API Tegalrejo santri diajarkan pengembangan usaha untuk dibina mencari rezeki sesuai panduan dalam syariat Islam, juga dengan cara Nabi yang jujur, bersedekah dan banyak berdoa. Ada kata-kata yang luar biasa dari mentor saat itu namanya Mbah Mo yang terkenal dengan ungkapannya: Boros Sodaqoh Pangkal Kaya.

“Saya nilai pesantren *entrepreneur* sudah bagus dan harus lebih banyak lagi santri yang ikut belajar di sana. Kegiatan ini berjalan sukses karena dibimbing oleh para mentor yang cerdas dan didukung dengan ilmu rohani. Dalam pendidikan kita sudah langsung dianjurkan untuk action. Dalam pendidikan semua berjalan lancar tidak ada problem sama sekali. Kalau ada kendala dalam bisnis solusinya banyak berdoa (wawancara dengan Ishaq, 16-5-2021).

Sedangkan menurut M. Syamsul, Aimmah motivasinya membangun wirausaha adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan agar hidup sejahtera lahir batin bisa beramal sholih dengan bersedekah dan berbagai dengan sesama umat Islam. Dia mengatakan:

“Dalam menjalankan usaha, kunci sukses agar tercipta kepercayaan konsumen adalah sikap jujur, amanah, ulet, kreatif dan rajin sedekah karena dengan sedekah usaha yang dijalani akan semakin berkah (Wawancara dengan Syamsul, 19-5-2021).”

Adapun bagi Yahya, motivasi yang dia bangun sebagai *entrepreneur* Muslim adalah agar bisa mandiri membangun usaha sendiri dan dapat mengendalikan sendiri usaha yang dilakukan, sebagai wujud rasa syukur dan ibadah kepada Allah SWT karena dapat memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarga (Wawancara dengan Yahya, 18-5-2021).

Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak pendidikan *entrepreneurship* terhadap santri berkaitan dengan efektivitas model pendidikan *entrepreneurship*, jenis usaha yang dijalankan, dan karakteristik *entrepreneur* profetis yang mengimplementasikan nilai-nilai bisnis sesuai ajaran Islam yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dalam kegiatan bisnis sehari-hari.

Secara detail penilaian santri terhadap model pendidikan *entrepreneurship* di PP API Tegalrejo adalah: *Pertama*, pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan *entrepreneurship* di PP API Tegalrejo sudah sesuai dengan harapan santri yang ingin menekuni bisnis. *Kedua*, pembelajaran *entrepreneurship* yang diterapkan di PP API Tegalrejo sudah efektif dalam menumbuhkan jiwa wirausaha di kalangan para santri, sehingga para santri lebih berani dalam bertindak di setiap langkah dalam menjalani bisnis. *Ketiga*, pendidikan *entrepreneurship* yang diterapkan oleh PP API Tegalrejo sudah sangat efektif, karena pembelajaran langsung praktik dan sekaligus *problem solving*, dari model kurikulumnya 25% teori penguatan mindset kewirausahaan dan 75% praktik.

Sedangkan kemandirian santri ditunjukkan dengan kegiatan kewirausahaan yang mereka jalankan di antaranya adalah: *Pertama*, Iskhaq menekuni usaha jual-beli barang-barang bekas yang 99% dari kantor, apartemen, hotel, dan lain-lain yang ada di Jakarta. Bisnis ini sudah dijalani sekitar 6 tahun. Hasilnya sudah ada beberapa aset seperti tanah seluas 2,500 m² senilai 2,5 M, ada 3 mobil, rumah dan sebidang tanah pekarangan. *Kedua*, Syamsul menekuni bisnis penjualan bibit tanaman buah yang sudah dijalani sejak 5 tahun terakhir dengan omset per bulan rata-rata 4 juta

atau dalam satu tahun rata-rata 50 juta. *Ketiga*, Yahya menjalani beberapa usaha salah satunya usaha *trading forex*, karena sangat sederhana, bisa dijalankan kapan pun dan dari manapun tanpa persaingan antar sesama *trader*. Tidak membutuhkan tempat dan waktu khusus. Usaha yang dia jalani beberapa tahun ini omset baru sekitar 3jt pebulan karena masih tahap pembelajaran lebih lanjut.

Adapun tipologi santri dalam berwirausaha adalah mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW sehingga bisa disebut sebagai *Entrepreneur Profetis*, yang ditandai dengan adanya kesadaran menjalankan bisnis sesuai prinsip syariah dan mempraktikkan ajaran Islam seperti yang ditelankan Nabi Muhammad SAW seperti jujur, amanah, sedekah dan selalu berdoa. Hal itu bisa dilihat dari jawaban para informan berikut: *Pertama*, mencari rezeki sesuai dengan tuntutan syariat, dengan cara Nabi, yaitu jujur, bersedekah dan banyak berdoa. *Kedua*, agar tercipta kepercayaan konsumen adalah sikap jujur, amanah, ulet, kreatif dan rajin sedekah karena dengan sedekah usaha yang dijalani akan semakin berkah. *Ketiga*, berwirausaha adalah agar bisa mandiri membangun usaha sendiri dan dapat mengendalikan sendiri usaha yang dilakukan, sebagai wujud rasa syukur dan ibadah kepada Allah SWT karena dapat memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarga.

Hubungan proporsional pendidikan *entrepreneurship*, kemandirian santri dan *entrepreneur* profetis dalam hubungan skematik dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa model pendidikan *entrepreneurship* di PP API Tegalrejo sudah berjala sesuai dengan keinginan para santri dalam rangka untuk membentuk wirausaha-wirausaha baru di kalangan santri.

Konsep dan tahapan pendidikan *entrepreneurship* di PP API Tegalrejo sudah sesuai dengan konsep dan tahapan dalam pendidikan *entrepreneurship*, yaitu:

Tahap *Pertama*, pembenihan kewirausahaan. Pada tahap ini Pesantren Entrepreneur PP API Tegalrejo melakukan transformasi konsep dan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam diri santri melalui pendidikan *entrepreneurship* dengan tiga tahapan proses, yaitu observasi lapangan, mentoring, dan workshop.

Nilai-nilai kewirausahaan yang diajarkan selama pendidikan sudah dapat dilaksanakan secara baik oleh santri dalam perilaku nyata berwirausaha. Prosesnya dimulai dengan menanamkan *mindset* kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) pada diri santri.

Pada tahap ini mentor menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada diri santri yang potensial untuk menjadi wirausaha. Pada tahap ini sering disebut Tahap Pembenihan Kewirausahaan.

Proses pendidikan *entrepreneurship* di Pesantren Entrepreneur API Tegalrejo selalu mengajarkan agar satri senantiasa hidup tidak bergantung pada orang lain, sebaliknya hidup harus bermanfaat bagi orang lain. Di sinilah santri dididik untuk mandiri dengan segala kemampuan yang dipunya untuk berusaha mencari *ma'isyah* (penghasilan ekonomi) sehingga bisa mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri.

Adanya pendidikan *entrepreneurship* di PP API Tegalrejo Magelang dengan pola observasi, mentoring dan workshop membuat para santri untuk bisa merubah mental (pola pikir) agar berani mandiri menjadi wirausahawan. Untuk itu, objek dari pendidikan *entrepreneurship* di pesantren adalah jiwa bisnis/wirausaha yang ditanamkan dalam diri para santri. Setelah santri ditempa diharapkan akan tumbuh jiwa wirausaha dan karakter seorang *entrepreneur*.

Secara teoritis, upaya yang dilakukan oleh PP API Tegalrejo dalam membangun dan menanamkan jiwa *entrepreneurship* (kewirausahaan) merupakan upaya transformasi dari sesuatu (konsep, gagasan, pemikiran, nilai dan kepercayaan) yang berada di luar diri (Simbol X) untuk dimasukkan ke dalam diri seseorang, kemudian dari seorang tersebut berubah bentuk menjadi keyakinan, kepercayaan dan nilai (belief dan value) baru seorang wirausaha (Simbol Y). Nilai Y tersebut kemudian diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari secara praktis (daily practical life) disimbolkan dengan Z (Heflin, 2011).

Tahap *kedua*, yakni penempaan. Dalam kegiatan pendidikan *entrepreneurship* para santri dididik untuk berwirausaha dengan sejumlah program penempaan guna mengasah semakin dalam kemampuan dalam berwirausaha.

Di sinilah kegiatan mentoring dan magang dalam Pesantren Entrepreneur PP API Tegalrejo dimaksudkan untuk mendidik antri memahami masalah teknis teknis pendampingan untuk memulai usaha baru. Demikian juga kegiatan konsultasi atau sharing bisnis dan pendampingan pasca pendidikan *entrepreneurship*.

Selain melalui proses agar mentoring dan magang, penempatan juga dilakukan melalui kegiatan mujahadah guna meneguhkan kerohanian para santri diberi kemudahan dan kekuatan dalam menjalani usaha. Sebagai pemula tentu akan banyak tantangan yang dihadapi para santri, maka penempatan dengan kerohanian yang kuat akan membuat para santri menjadi pribadi yang kuat. Lebih dari itu, penempatan juga bisa dilakukan dengan pendidikan *life skill* seperti keterampilan sablon, menjahit, budidaya ikan, pertanian, dan lain-lain yang secara personal para santri bisa belajar sendiri di tempat dia pilih.

Tahap *ketiga*, yakni pengembangan. Dalam membantu pengembangan usaha para santri yang sudah berjalan pihak pesantren PP API Tegalrejo juga menyediakan fasilitas pinjaman dengan cara bagi hasil. Selain itu juga ada peningkatan akses teknologi, akses jasa, dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) agar berdaya saing.

Terkait permodalan pihak pesantren juga menjalin kerja sama dengan Bank Konvensional, walaupun ada usulan agar pesantren membuka kerja sama dengan Lembaga Keuangan Syariah (baik Perbankan Syariah maupun BMT) terkait akses pinjaman modal agar sesuai dengan prinsip syariah. Terkait jaringan pasar sedang ditempuh membangun jaringan dengan berbagai pihak termasuk jaringan bisnis alumni PP API Tegalrejo.

Para santri yang menjadi peserta pesantren *entrepreneur* di PP API Tegalrejo memang baru 10% yang benar-benar sudah terlihat menjalankan usaha/bisnis, angka ini tentu sudah menunjukkan hasil yang sangat baik karena sebagai lembaga pesantren salaf yang fokus mengkaji kitab-kitab

agama kemudian para santri senior yang hendak boyongan dididik selama dua pekan (pada awal-awal 35 hari) tentang dunia kewirausahaan sudah ada 10% alumninya yang menjadi pengusaha.

Bagi santri yang sudah mengikuti pendidikan *entrepreneurship* dan mampu membangun bisnis dengan baik tentu sudah menjadi pengusaha yang layak mendapat predikat *entrepreneur* profetis, yaitu sebutan untuk pelaku usaha dari kalangan santri karena membangun usaha berbasis ajaran syariah, menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dan mengikuti akhlak Nabi Muhammad yaitu: jujur (*shiddiq*), tepat janji/bisa dipercaya (*amanah*), tidak monopoli dagang, sabar, punya sedekah, rajin berdoa, dan lain-lain (Ayodya, 2014).

Entrepreneur profetis merupakan istilah yang perlu dikembangkan pada masa sekarang untuk menunjukkan identitas wirausahawan muslim yang dalam menjalankan bisnis masih berpegang pada ajaran Islam.

Sedangkan bagi santri yang belum memulai membangun bisnis jika masih ingin menjadi pengusaha mesti belajar bisnis. Dalam belajar bisnis tidak mengenal putus asa atau pantang menyerah hingga akhirnya berhasil. Oleh karena kunci dalam membangun bisnis adalah keberanian untuk memulai usaha, berani gagal dan berani berhasil, tentu dengan melakukan kajian terlebih dahulu baik dari sisi kajian lapangan, survei pasar, penelitian tentang seputar bisnis yang mau dijalani dan bangun komunitas bisnis yang mendukung kesuksesan (Suhardi, 2011).

Melalui pendidikan *entrepreneurship* Pesantren *Entrepreneur* PP API Tegalrejo menanamkan jiwa kewirausahaan secara

langsung kepada para santri yaitu sikap berani mencoba untuk berwirausaha, percaya diri, solidaritas sosial, dan berkemauan dalam berusaha dengan bisa meminta nasihat dari orang lain atau para pakar (Heflin, 2011).

Sebenarnya para santri sudah mempunyai bekal yang sangat penting dalam kehidupan yaitu bekal moralitas. Secara praktis, dalam perilaku kehidupan sehari-hari, kaum santri sudah memiliki bekal moral-spiritual yang mapan seperti kejujuran, kemandirian dan solidaritas sosial, yang mana nilai-nilai moral tersebut sangat sejalan dengan program *entrepreneurship*. Dalam hal keruhanian, mereka telah mengenal doa sebagai senjata utama dalam melakukan segala ikhtiar.

PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut di atas tentang model pendidikan *entrepreneurship* di PP API Tegalrejo Magelang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Urgensi PP API Tegalrejo menyelenggarakan pendidikan *entrepreneurship* adalah untuk mendidik santri berjiwa wirausaha sehingga mampu mandiri dalam ekonomi. Sebagai lembaga pendidikan agama Islam, pesantren harus bisa menginternalisasi ajaran Islam yang sangat mendorong umatnya untuk mempunyai jiwa wirausaha, sebagaimana Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan bagaimana menjadi seorang *entrepreneur* yang sukses, maka pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam juga semestinya mendidik santri untuk menjadi *entrepreneur*.
2. Model pendidikan *entrepreneurship* di PP API Tegalrejo menekankan pada pendidikan *life skill* melalui kurikulum yang disusun dalam tiga tahap yaitu observasi lapangan, mentoring dan workshop. Observasi lapangan untuk mengenal pasar, lalu mengakomodasi persoalan-persoalan di lapangan dalam bentuk diskusi dengan pola mentoring dan workshop. Pembagian kurikulumnya 80% di luar kelas (di lapangan) dan 20% berupa teori di dalam kelas. Evaluasi atas kegiatan pendidikan *entrepreneurship* sudah berjalan dengan baik dan menghasilkan para santri yang menekuni dunia wirausaha.
3. Dampak pendidikan *entrepreneurship* di PP API Tegalrejo bagi santri, pesantren dan masyarakat. Dampak bagi santri berupa lahirnya para santri yang menjadi *entrepreneur* profetis yaitu para santri menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan seperti tumbuh jiwa wirausaha, etos kerja tinggi, tidak bergantung dan punya kemandirian dengan dijiwai oleh nilai-nilai keislaman yaitu sifat jujur, amanah, sedekah, zakat, ikhtiyar, tawakal, berdoa dan lain-lain sehingga karakteristik tipologi *entrepreneur* santri adalah *entrepreneur* profetis. Dampak bagi pesantren akan membuat pesantren semakin meningkatkan perannya sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang bisa menjadi penggerak perubahan masyarakat. Dampak bagi masyarakat dengan semakin banyaknya santri yang menjadi *entrepreneur* dan mandiri bisa ikut serta menciptakan lapangan pekerjaan sehingga bisa membantu bangsa Indonesia mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan.

Terdapat faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi pendukung dan penghambat. Faktor pendukung internal adalah kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Fasilitas yang dimiliki. Faktor pendukung eksternal adalah dukungan masyarakat yang memberikan donasi dalam kegiatan. Adapun faktor penghambat internal adalah peserta tidak seluruhnya benar-benar siap mengikuti kegiatan karena ada peserta yang kehadirannya sebagai utusan dari lembaga lain sehingga bukan murni berasal dari minatnya sendiri. Kemudian kelemahan eksternal adalah kondisi ekonomi yang belum membaik

apalagi saat Indonesia menghadapi pandemi akibat Covid-19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada pengasuh pondok pesantren *entrepreneur* K.H. Yusuf Khudlori dan segenap pengurus, yang telah mengizinkan melakukan penelitian di PP API Magelang. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, tempat penulis menempuh studi, serta pihak-pihak lain yang membantu proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R. (2018). Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sirojul Huda. *Jurnal Comm-Edu*, 1(2), 14–19. Retrieved from <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/661/103>
- Afidah, S. (2018). *Entrepreneurship Kaum Santri (Studi pada Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang)*. UIN Walisongo Semarang.
- Alifa, H. L. et. a. (2021). Peran Pondok Pesantren Dalam Mencetak Wirausaha Industri Modern (Studi Di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo). *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab*, 2(2), 518–528. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/thullab/article/view/18608/11118>
- Alma, B. (2013). *Kewirausahaan*, Edisi Revisi. Bandung: Alfabeta.
- An-Nahidl, N. A. (2018). Pendalaman Ilmu Agama Dan Pengembangan Keterampilan Di PP. Ath-Thohariyyah – Pandeglang. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(3), 293–306. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i3.500>
- Antonio, M. S. (2008). *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Publishing.
- Anwar, N. (2007). *Manajemen Pondok Pesantren dalam Penyiapan Wirausahawan: Studi Kasus di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*. UIN Maulana Malik Malang.
- As'ad, A., & Azizi, M. H. (2020). Pengembangan Manajemen Keuangan Pesantren Balekambang Jepara dan Amsilati Darul Falah Bangsri Jepara di Era Digital. *Jurnal Tarbawi*, 17(1), 17–30. Retrieved from <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/1108>
- Ayodya, W. dan E. K. (2014). *110 Solusi Jadi Pengusaha Yang Berkah*. Jakarta: Kompas.

- Azizah, U. (2020). Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Berwirausaha Santri, 2017(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v2i4.196>
- Azizi, A. Q. (2003). *Pendidikan [Agama] untuk Membangun Etika (Mendidik anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*. Semarang: Penerbit Aneka Ilmu.
- Bahri. (2019). *Pengantar Kewirausahaan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Bungin, B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Deliarnov. (2012). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fatchurrohman & Ruwandi. (2018). Model Pendidikan *Entrepreneurship* Di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Bina Insani Susukan dan Pondok Pesantren Al Ittihad Poncol Kabupaen Semarang Kabupaten Semarang. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(2), 395–416. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v12i2.395-416>
- Fauzia, I. Y. (2019). *Islamic Entrepreneurship kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*. Depok: Rajawali Pers.
- Fauzian, R. (2020). Kiai Leadership Transformation in Forming Regeneration and Developing Pesantren Perspective of Social Change. *Penamas*, 33(2), 323. <https://doi.org/10.31330/penamas.v33i2.406>
- Hamidi, M. L. (2003). *Jejak-jejak Ekonomi Syariah*. Jakarta: Senayan Abadi Publising.
- Handayani, R. (2013). Kewirausahaan Berbasis Pesantren. Retrieved from <http://www.ririnhandayani.com/2013/01/menggagaspesantren>
- Heflin, F. Z. (2011). *Be an Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha); Kajian Strategis Pengembangan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Indra, H. (2019). Pesantren dan Pendidikan *Entrepreneurship*. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2), 188–198. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.600>
- Karim, A. A. (2004). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasih, Y. (2013). Mewujudkan Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Melalui Proses Pembelajaran yang Berkelanjutan. *Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 2(2), 164–182.
- Khumairo, A. (2013). *Bimbingan Karir dalam Menumbuhkan Perilaku Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Entreprenuer Ad-Dhuha Bantul*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Komariyah, N. (2016). *Pemberdayaan Guru Pondok Pesantren dalam Membangun Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Provinsi Jambi (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Nurul Iman Kabupaten Muara Jambi, Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin Kabupaten MuaraTebo, dan Pondok Pesantren*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifududin Jambi.
- Lubis, M. S. W. (2020). Model Kurikulum Pesantren Dipetakan, Cakup 7 Fungsi. Retrieved from <https://kabar24.bisnis.com/read/20200818/79/1280816/model-kurikulum-pesantren-dipetakan-cakup-7-fungsi>.
- Masduki, T. (2021). Menteri Koperasi dan UMKM Mengatakan Jumlah Wirausahawan di Indonesia masih terlalu kecil, masih di bawah 4% dari 270 juta penduduk Indonesia.
- Moleong, L. L. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursidin dan Arifin. (2020). *Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murtadlo, M. (2020). Gagasan Pengembangan Pendidikan Pesantren Berbasis Maritim di Banten. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(1), 19–35. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.680>
- Mustolehudin & Muawanah, S. (2018). Pemikiran Pendidikan K.H. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(1), 18–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v16i1.441>
- Partner. (2012). Mencetak Pengusaha Melalui Pesantren Entrepreneur. *Majalah Pesantren Entrepreneur*, 07.
- Raharjo, J. (2013). *Menjadi Sukses di Usia Muda*. Jakarta: Platinum.
- Rahman, A. (2019). *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Komojoyo Press.
- Sari, F. R. (2018). Analisis pengaruh remitansi terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia. *Journal Feb Unmul*, 20(1), 19–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29264/jfor.v20i1.3309>
- Shobarudin, M. (2018). *Dakwah Berbasis Kewirausahaan di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang*. UIN Walisongo Semarang. Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id/8744/>
- Soon, K. Y. (2008). *Antara Tradisi dan Konflik: Kepolitikan Nahdlatul Ulama, 1984-1999*. Universitas Indonesia Jakarta.
- Suhardi, Y. (2011). *Kewirausahaan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suparman, D. (2012). Kewirausahaan Sosial Berbasis Organisasi Masyarakat (Ormas) (Studi Analisis Mengenai Pemberdayaan Ekonomi Ummat atas Unit Usaha-Sosial Persis, NU, dan Muhammadiyah di Kabupaten Garut). *Jurnal Kajian Islam, Sains dan Teknologi*, VI(1), 158–164. Retrieved from <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek/article/download/299/313>

- Suryana. (2004). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susanto, R. (2020). Entaskan Kemiskinan, Ponpes Terapkan Pendidikan Wirausaha. *Gatra Media Group*. Retrieved from <https://www.gatra.com/detail/news/464675/ekonomi/entaskan-kemiskinan-ponpes-terapkan-pendidikan-wirausaha>
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif; Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. (Ahmad Tanzeh, Ed.) (pertama). Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Suyitno,A.(2013).*PendidikanKewirausahaan,Teori danPraktek*. Jakarta: Enterpreneurship Edupaper.
- Tarigan, H. et. al. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kemiskinan di Indonesia. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Jakarta. Retrieved from <https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf files/23-BBRC-2020-IV-1-1-HLT.pdf>
- Tasmara, T. (1995). *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Jakarta: PT.Dana Bhakti Wakaf.
- Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Ubaidillah, M. (2019). *Entrepreneurship Santri (Studi Kasus Integrasi Pendidikan Kitab Kuning dan Entrepreneurship di Pondok Pesantren Riyadhul Jannah Pacet Mojokerto)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.
- Umam, K. (2016). Pendidikan Kewirausahaan Di Pesantren Sebagai Upaya Dalam Membangun Semangat Para Santri Untuk Berwirausaha. *EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah & Bisnis Islam*, 3(1). Retrieved from <https://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/Eksyar/article/view/244>
- Wahid, A. (2007). *Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Weber, M. (2005). *The protestant ethic and the spirit of capitalism. The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. <https://doi.org/10.4324/9780203995808>
- Yahya, K. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Zakiah. (2016). Female Leadership in Indonesian Pesantren Kepemimpinan Perempuan di Pesantren. *Penamas*, 29(2), 661. Retrieved from <http://blajakarta.kemenag.go.id/journal/index.php/penamas/article/view/28>
- Zarkasyi, M. R. (2013). *Entrepreneur Radikal*. Jakarta: Renebook.

